

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu penilaian terpenting untuk melihat performa dari suatu perusahaan adalah melalui laporan keuangan atau *income statement*. *Income statement* didefinisikan sebagai *output* dari aktivitas operasional suatu perusahaan yang dapat memberikan gambaran lebih rinci mengenai keadaan *financial* perusahaan (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Maksud di balik pembuatan laporan keuangan suatu entitas perusahaan adalah untuk memberikan informasi terkait dengan kondisi keuangan entitas, posisi keuangan entitas, dan pendapatan elemen yang berguna bagi sebagian besar pihak yang memakai laporan keuangan dalam menentukan keputusan ekonomi. Pihak dari pengguna laporan keuangan ini terdiri dari internal seperti manajer dan pemilik perusahaan dan eksternal yang mencakup investor, kreditur, *supplier*, konsumen/pelanggan, instansi pemerintah, masyarakat umum dan lain sebagainya.

Untuk menyusun sebuah laporan keuangan, setiap entitas perusahaan harus mematuhi serta memenuhi setiap aturan dan prinsip akuntansi yang berlaku dengan mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan. Standar akuntansi yang diberlakukan di Indonesia adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang didesain oleh instansi terkait yaitu Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan metode dan

format baku dalam mendesain dan menyajikan informasi laporan keuangan suatu perusahaan atau kegiatan bisnis. Setiap perusahaan sebagai suatu entitas bisnis wajib dan tunduk untuk mengikuti segala ketentuan yang disajikan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam menyusun laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi suatu entitas untuk menentukan metode akuntansi yang akan dipakai. Pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan oleh suatu entitas tentunya disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh entitas itu sendiri (Sugiyarti & Rina, 2020).

Sebagai upaya mengantisipasi kondisi perekonomian yang penuh ketidakpastian di masa mendatang, penerapan konservatisme akuntansi untuk perancangan laporan keuangan dapat menjadi salah satu alternatif pilihan yang dapat diaplikasikan oleh perusahaan. Menurut Harahap (2012) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi sebagai standar kehati-hatian untuk menghadapi ketidakmenentuan kondisi perekonomian di waktu mendatang dimana dalam penerapan konservatisme akuntansi ini menghendaki perusahaan untuk segera mengakui beban dan kerugian yang mungkin terjadi, tetapi tidak segera menghendaki untuk mengakui pendapatan dan laba walaupun peluang terjadinya tinggi sebelum laba dan pendapatan tersebut benar-benar terealisasi. Penggunaan prinsip konservatisme akuntansi salah satunya bertujuan untuk mengurangi dan meminimalisir kemungkinan dampak yang mungkin terjadi akibat dari adanya kepercayaan yang

berlebihan dari manajer dan pemilik perusahaan dalam pencatatan profit yang terlalu tinggi (*overstatement*) (Fitriani & Ruchjana, 2020).

Pengimplementasian konservatisme akuntansi dalam *income statement* akan menghasilkan nilai aset dan profit yang terkesan rendah, tetapi nilai beban dan utang yang terkesan tinggi. Kondisi tersebut dikarenakan konservatisme meyakini standar untuk memperlambat verifikasi pendapatan meskipun kemungkinan terjadinya besar sebelum pendapatan tersebut benar-benar terealisasi, tetapi mempercepat verifikasi beban yang mungkin terjadi meskipun belum terealisasi sehingga akan menghasilkan profit yang disajikan terkesan rendah (*understatement*) (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Terdapat dukungan (pro) dan kontra terhadap pengimplementasian konservatisme akuntansi yang diaplikasikan dalam laporan keuangan. Dari sisi pro dikemukakan salah satunya oleh Yuniarsih & Permatasari (2021) yang mengungkapkan bahwa penggunaan konservatisme akuntansi akan membuahkan *income statement* yang cenderung pesimis, kondisi tersebut sangat dibutuhkan untuk mengurangi dan menetralkan perilaku oportunistik dari manajer terutama yang berhubungan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan. Sedangkan, dari sisi kontra dikemukakan salah satunya oleh Efendi & Handayani (2021) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengaplikasikan konservatisme akuntansi dalam pelaporan *financial*-nya akan menyebabkan laporan keuangan cenderung menjadi bias karena penyajiannya yang *understatement* sehingga tidak dapat digunakan sebagai referensi untuk mengevaluasi risiko perusahaan.

Terlepas dari pro dan kontra pengimplementasian konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan, prinsip tersebut masih digunakan hingga saat ini (Ramadhani & Sulistyowati, 2019; Syifa, Kristanti, & Dillak, 2017). Kondisi tersebut salah satunya didukung oleh semakin berkembangnya penelitian mengenai konservatisme akuntansi yang mengindikasikan bahwa penerapan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan masih mempunyai peranan penting dalam dunia akuntansi (Ramadhani & Sulistyowati, 2019). Salah satu alasan mengapa konservatisme akuntansi masih diaplikasikan yaitu keinginan perusahaan untuk menyajikan nilai laba yang tinggi dalam laporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan konservatisme akuntansi yang cenderung menghasilkan laporan keuangan yang pesimis sehingga dapat mengatasi keyakinan yang berlebihan dari manajer dan pemilik perusahaan. Selain itu, penyajian laba yang *overstatement* lebih berbahaya dibandingkan dengan penyajian laba yang *understatement* karena dampak tuntutan hukum yang diterima akan lebih tinggi apabila mempresentasikan laba yang terlalu tinggi dalam laporan keuangan dari yang semestinya (Noviantari & Ratnadi, 2015). Meskipun demikian, penggunaan konservatisme akuntansi tidak dianjurkan untuk diaplikasikan secara berlebihan karena dapat menyebabkan kekeliruan terkait perhitungan laba atau rugi temporer perusahaan dimana kondisi tersebut tidak mempresentasikan keadaan perusahaan yang sewajarnya (Kodriyah & Framita, 2019). Untuk itu, perusahaan perlu menyesuaikan penggunaan konservatisme akuntansi dengan kondisi perusahaan agar perusahaan dapat

memperoleh manfaat yang maksimum dari penerapan konservatisme akuntansi tersebut (Efendi & Handayani, 2021).

Fenomena kasus kecurangan masih banyak terjadi di perusahaan di Indonesia yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa tingkat penerapan konservatisme akuntansi oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan masih rendah. Contoh tindakan kecurangan tersebut terjadi pada perusahaan PT Hanson International Tbk. Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PT Hanson International Tbk terbukti melakukan kecurangan pada *annual financial report* 2016 dengan mengakui pendapatan di awal dengan metode akrual penuh atas penjualan kavling siap bangun (KASIBA) dengan nilai kotor sebesar Rp732 miliar yang membuat penghasilan perusahaan menjadi melambung tinggi. Selain itu, PT Hanson International Tbk juga tidak mengungkapkan jual beli kavling siap bangun tersebut dalam Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) pada laporan keuangan tahunan (LKT) 2016 (Idris, 2020).

Dalam kasus tersebut, PT Hanson International Tbk terbukti melanggar ketentuan Standar Akuntansi Keuangan No. 44 mengenai Akuntansi Aktivitas *Real Estate* (PSAK No. 44). Berdasarkan PSAK No. 44, pendapatan penjualan dapat diakui secara metode akrual penuh dengan ketentuan telah memenuhi kriteria, dimana salah satu persyaratannya yaitu telah melakukan penyelesaian Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) dimana hal tersebut tidak dapat dibuktikan oleh PT Hanson International Tbk. Pengakuan pendapatan atas penjualan kavling siap bangun tersebut juga

membuat pendapatan pada laporan keuangan PT Hanson International Tbk tahun 2016 menjadi *overstatement* dengan nilai mencapai Rp613 miliar..

Penerapan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi yang memperlihatkan penurunan kapabilitas suatu perusahaan dalam melunasi utang-utangnya sebelum perusahaan dapat diputuskan mengalami kebangkrutan atau pun harus dilikuidasi (Irnawati, Nugroho, et al., 2021). Kondisi *financial distress* suatu perusahaan bermula pada saat perusahaan terindikasi tidak mampu untuk melunasi dan menyelesaikan utang-utangnya terutama yang berhubungan dengan utang jangka pendek. *Financial distress* dapat terjadi pada setiap perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar dan dapat mengancam keberlangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri. Bahkan, apabila manajemen perusahaan tidak segera mengambil keputusan dan tindakan yang tepat dalam menghadapi kondisi *financial distress* tersebut maka kemungkinan terburuknya adalah perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Efendi & Handayani, 2021).

Perusahaan yang menghadapi *financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti pihak manajemen karena dinilai tidak dapat menjalankan perusahaan dengan baik, dimana hal tersebut dapat menyebabkan nilai pasar manajemen di pasar tenaga kerja menurun. Kondisi tersebut dapat menyebabkan manajer mengatur kembali profit akuntansi

dalam laporan keuangan sebagai upaya dari manajer untuk menunjukkan bahwa manajer memiliki kinerja yang baik dengan cara mengatur tingkat penerapan konservatisme akuntansi dimana laba menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai kinerja manajer karena cerminan baik dan buruk suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laba perusahaan (Fitriani & Ruchjana, 2020; Kodriyah & Framita, 2019; Ramadhani & Sulistyowati, 2019). Oleh karena itu, semakin tinggi kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan maka akan mempengaruhi pihak manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang terkesan tidak konservatif dimana hal tersebut bertujuan agar laporan keuangan tidak menyajikan pos beban dan utang yang lebih tinggi sehingga akan mempengaruhi nilai laba yang dihasilkan perusahaan (Putri, 2017; Maharani & Kristanti, 2019).

Selain *financial distress*, faktor lain yang berdampak terhadap penggunaan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan adalah *leverage*. *Leverage* bermakna sebagai rasio yang menggambarkan seberapa besar komposisi aset perusahaan didanai oleh utang dan juga menjadi sinyal tingkat keamanan kreditur (Fitriani & Ruchjana, 2020). Penggunaan utang yang terlalu tinggi tentu akan mengancam keberlangsungan hidup suatu perusahaan karena perusahaan akan berada dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem), yaitu kondisi dimana perusahaan terperangkap dalam utang yang tinggi yang menyebabkan perusahaan sukar untuk berlepas diri dari utang tersebut. Selain itu, komposisi *leverage* yang tinggi juga dapat menjadi tekanan bagi keberlanjutan kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu,

perusahaan dengan proporsi *leverage* yang tinggi akan ekstra berhati-hati dalam menyusun laporan keuangannya (Kodriyah & Framita, 2019).

Perusahaan dengan proporsi *leverage* yang mendominasi, akan menyebabkan kreditur sebagai pihak yang meminjamkan dananya kepada perusahaan memiliki hak yang lebih untuk mengetahui dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Hak yang dimiliki oleh kreditur tersebut dapat menurunkan asimetri informasi antara kreditur dan perusahaan karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi mengenai perusahaan kepada kreditur. Dengan demikian, semakin besar proporsi *leverage*, hal tersebut akan mempengaruhi kreditur untuk meminta pihak manajer perusahaan menyelenggarakan akuntansi secara konservatif, hal tersebut dimaksudkan agar manajer tidak berlebihan dalam melaporkan hasil kinerja perusahaan (Leon, 2021; Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015).

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait konservatisme akuntansi umumnya sudah banyak dilaksanakan, tetapi hasil dari penelitian-penelitian tersebut masih belum konsisten yang dibuktikan dengan diperolehnya hasil penelitian yang beragam. Penelitian yang dikerjakan oleh Syifa et al. (2017), Tazkiya & Sulastiningsih (2020), Sari (2020), dan Murti & Yuniarta (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh Risdiyani & Kusmuriyanto (2015), Rivandi & Ariska (2019), Fitriani & Ruchjana (2020), dan Rif'an & Agustina (2021) yang menunjukkan bahwa *financial distress* secara negatif dan signifikan

berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tersebut juga bertolak belakang dengan yang diperoleh Abdurrahman & Ermawati (2018), Haryadi et al. (2020), Septriana et al. (2021), dan Maulana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Pratanda & Kusmuriyanto (2014), Pahriyani & Asiah (2020), Dewi & Heliawan (2021) dan (Leon, 2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh secara positif dan signifikan antara *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Bertolak belakang dengan penelitian yang dikerjakan oleh Noviantari & Ratnadi (2015), Fitriani & Ruchjana (2020), Putra & Sari (2020), dan Soekowati et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Perolehan hasil penelitian tersebut juga berbeda dengan Susanto & Ramadhani (2016), Maharani & Kristanti (2019), Haryadi et al., (2020), dan Putri et al.(2021) yang membuktikan bahwa tidakterdapat pengaruh antara *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

Pemilihan sektor manufaktur sebagai populasi dan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, salah satunya yaitu keberadaan industri manufaktur memiliki peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang menuturkan bahwa sepanjang tahun 2021 industri manufaktur tetap memainkan fungsi penting bagi perekonomian nasional dimana hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, misalnya dari sisi capaian ekspor, aspek ketenagakerjaan,

dan realisasi investasi yang dicapai. Pertama, dilihat dari sisi ekspor, nilai ekspor industri manufaktur sepanjang tahun 2021 sebesar 177,10 miliar USD atau menyumbang 76,49% dari total ekspor nasional. Capaian tersebut mengungguli nilai ekspor tahun 2020 sebesar 131 miliar USD. Kedua, dilihat dari sudut realisasi investasi, sepanjang tahun 2021 realisasi investasi dari sektor manufaktur tercatat sebesar Rp325,4 triliun. Jumlah tersebut meningkat 19,24% dibandingkan realisasi investasi tahun 2020. Dan terakhir, dilihat dari aspek ketenagakerjaan, industri manufaktur memperlihatkan tren pemulihan dari sisi penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2021, tercatat terdapat tambahan penyerapan tenaga kerja sebanyak 1,2 juta orang sehingga akumulasi total tenaga kerja di industri manufaktur kembali meningkat menjadi 18,64 juta orang (menpan.go.id, 2022). Peranan penting sektor manufaktur bagi perekonomian Indonesia tersebut akan mengakibatkan keberadaan industri manufaktur menjadi perhatian penting bagi pemerintah dan masyarakat sehingga industri manufaktur akan lebih berhati-hati dalam menyajikan segala data yang berkaitan dengan kinerja perusahaannya terutama dalam penyajian data yang ada dalam laporan keuangan.

Mengacu pada *background* penelitian dan *research gap* dari penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan pada pembahasan di atas, maka peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”**.

B. Rumusan Pertanyaan Penelitian

Berpedoman pada *background* penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan untuk pertanyaan penelitian difokuskan sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *financial distress* dan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Mengetahui pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan terutama

yang berhubungan dengan menilai konservatisme akuntansi suatu perusahaan yang dilihat dari aspek *financial distress* dan *leverage*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi tambahan pengalaman serta wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang konservatisme akuntansi yang dinilai dari sudut *financial distress* dan *leverage*.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi suatu perusahaan agar lebih berhati-hati dalam menyajikan segala informasi dalam laporan keuangan agar menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Kebaruan Penelitian

Pada penelitian terdahulu telah banyak yang mengkaji mengenai konservatisme akuntansi, tetapi tentunya pada setiap penelitian terdapat karakteristik yang berbeda satu sama lainnya, seperti pemilihan terkait dengan variabel penelitian yang diaplikasikan. *Financial distress* dan *leverage* menjadi alternatif pilihan variabel yang dipakai untuk menguji keterkaitannya terhadap konservatisme akuntansi.

Pembaruan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai objek penelitian yang digunakan. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian terbaru yaitu tahun 2018-2020.

